

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Usaha tersebut dilakukan mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai tingkatan perguruan tinggi. Pendidikan yang berkualitas bergantung kepada proses belajar di sekolah yang baik dan dilakukan secara maksimal.

Pembelajaran yang ada di sekolah menyangkut beberapa bidang ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan salah satunya adalah matematika. Pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang mengajarkan berbagai ilmu abstrak dan pengetahuan tentang keadaan alam sekitar yang dapat mengembangkan daya imajinasi, analisa matematis dalam aplikasi persoalan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dalam ilmu matematika yang sangat luas perlu dimengerti dengan memulai penanaman pemahaman konsep dasar yang dilakukan secara bertahap agar dapat diterima dengan mudah. Kenyataannya dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama pembelajaran masih didominasi guru, guru menjelaskan konsep matematika, memberikan contoh soal, mendemonstrasikan penyelesaian soal, memberi rangkuman dan memberikan soal latihan. Siswa diposisikan sebagai penerima apa yang disampaikan guru, akibatnya siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kepasifan siswa

dalam proses pembelajaran membawa dampak pada hasil belajar matematika siswa yang kurang maksimal. Mengingat pentingnya tentang ilmu matematika dalam berbagai bidang diperlukan inovasi dalam belajar matematika. Untuk itu perlu dikembangkan pembelajaran matematika yang memungkinkan siswa lebih leluasa untuk menyampaikan ide-idenya tentang matematika. Dengan inovasi ini, keaktifan siswa dapat tumbuh, sehingga diharapkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pembelajaran aktif menekankan bahwa guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan siswa sebagai subyek dalam belajar. Peran guru sebagai fasilitator harus dapat menciptakan kondisi belajar yang aktif agar siswa dapat menyerap pengetahuan secara maksimal. Peran guru di sini adalah untuk mengeksplorasi dan mengarahkan siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam pembelajaran serta pemberian motivasi kepada siswa agar dapat memperoleh pengetahuan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Istiqomah salah satu guru matematika di Mts N Kauman pembelajaran yang ada masih menggunakan pembelajaran konvensional, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian tanya jawab dan mengerjakan soal. Dengan pembelajaran seperti ini siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif menyampaikan ide-idenya dalam pembelajaran matematika sehingga nilai rata-rata pelajaran peserta didik dibawah KKM.

Berdasarkan kondisi di atas, metode pembelajaran yang efektif digunakan salah satunya metode pembelajaran *problem posing*. *Problem posing* adalah

metode pengajuan soal dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran diminta menyusun soal berdasarkan situasi atau informasi yang diberikan.

Menurut Siswono (dalam Hobri, 2010:100) pengembangan kemampuan siswa dalam mengajukan soal dan meminta siswa untuk menyelesaikannya adalah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Karena pengajuan soal akan meningkatkan aktifitas, kesenangan dan prestasi dalam belajar, disamping memantapkan keterampilan berfikir siswa dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Pemahaman tentang metode problem posing di atas, mendorong penulis untuk menerapkan metode pembelajaran problem posing melalui kerja kelompok dalam proses pembelajaran matematika agar dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal.

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Metode *Problem Posing* Melalui Kerja Kelompok Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Pada Sub Pokok Bahasan Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar Siswa Kelas VIII MtsN Kauman Ponorogo Tahun Ajaran 2014/2015”**

1.2 Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN Kauman.
2. Materi yang diajarkan adalah matematika kelas VIII sub pokok bahasan operasi hitung pada bentuk aljabar
3. Data yang akan diteliti adalah keaktifan dan hasil belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana keaktifan belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode *problem posing* melalui kerja kelompok pada sub pokok bahasan operasi hitung pada bentuk aljabar siswa kelas VIII MTsN Kauman Ponorogo?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode *problem posing* melalui kerja kelompok lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran Konvensional pada siswa kelas VIII MTsN Kauman Ponorogo?

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi sekolah:

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi guru:
 - a. Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan inovasi dalam peningkatan kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan optimal.

- b. Dapat meningkatkan kreatifitas dengan menerapkan suatu model pembelajaran agar tercipta pembelajaran aktif dan menyenangkan.
3. Bagi siswa:
 - a. Dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep dasar matematika.
 - b. Dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar matematika.

1.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar adalah anggapan terhadap hal-hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Adapun asumsi dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai tes akhir matematika siswa yang diperoleh siswa dianggap benar-benar menunjukkan keberhasilan siswa atau kemampuan belajar yang sesungguhnya.
2. Jawaban siswa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan peneliti benar-benar mencerminkan pengaruh pembelajaran konvensional dan pembelajaran yang menggunakan metode *problem posing* melalui kerja kelompok terhadap hasil belajar.
3. Kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional tidak berinteraksi langsung dengan kelompok siswa yang menggunakan metode *problem posing* melalui kerja kelompok.
4. Tes matematika yang menjadi alat ukur diasumsikan memenuhi persyaratan alat tes yang baik karena telah dikonsultasikan terlebih dahulu dengan guru kelas serta diadakan perbaikan-perbaikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup variabel.
 - Variabel bebas adalah pembelajaran matematika.
 - Variabel terikat adalah keaktifan dan hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan.
2. Ruang lingkup masalah
 - Penelitian ini dilakukan di MtsN Kauman Ponorogo kelas VIII tahun ajaran 2013/2014 pada bidang studi matematika.
 - Penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional dan pembelajaran yang menggunakan metode *problem posing* melalui kerja kelompok.

1.7 Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam memahami pengertian permasalahan dalam penelitian ini, perlu adanya batasan-batasan pengertian istilah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa digunakan guru, dimana pembelajaran lebih terpusat pada guru.
2. *Problem posing* adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran dimana siswa dalam kegiatan pembelajaran diminta menyusun soal berdasarkan situasi atau informasi yang di berikan.
3. Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Pada penelitian ini keaktifan yang diamati meliputi :

- a. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru pada saat menyajikan materi.
- b. Memahami lembar kerja.
- c. Bekerja secara kelompok(membuat soal dengan diskusi kelompok, dan menyelesaikan soal dari kelompok lain).
- d. Mencatat hasil presentasi.
- e. Aktif bertanya ketika ada yang belum difahami.
- f. Membuat simpulan dengan kalimat sendiri.
- g. Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Dari ketujuh aspek diatas keaktifan siswa dianggap efektif ketika ada 6 aspek atau lebih yang memenuhi presentase keaktifan.

4. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari pengalaman-pengalaman yang umumnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan pada penelitian ini penilaian dilakukan pada aspek kognitif yang diukur dari nilai posttest.